

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara terkaya dengan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah, contohnya keanekaragaman reptil. Lebih dari 9.084 jenis reptilia di dunia dan 723 jenis yang termasuk 4 ordo dan 28 famili atau mencakup 8% di antaranya terdapat di Indonesia (LIPI, 2014)

Amfibi dan reptil (herpetofauna) menempati tingkat kedua dan ketiga di rantai makanan hingga keberadaannya berhasil mengendalikan populasi satwa dan mengatur kestabilan rantai makanan (Yanuerfa *et al.*, 2012). Ada empat ordo pada reptil di dunia yaitu squamata (ular dan kadal), testudinata (kura-kura dan penyu), crocodylia (buaya), serta rhyncocephalia (tuatara). Indonesia mempunyai tiga dari keempat ordo reptil di dunia, yaitu ordo crocodylia, testudinata, serta squamata (Kusrini, 2020).

Reptil merupakan satwa ektotermik dan poikilotermal yaitu satwa yang menggunakan sumber panas tubuhnya melalui lingkungan sekitarnya untuk memperoleh energi (Kusrini, 2019). Pada wilayah yang terkena sinar matahari yang relatif cukup, reptil seringkali dijumpai berjemur di pagi hari untuk mencapai suhu badan yang diperlukan (Halliday serta Adler 2000). Penyebaran reptil dapat dipengaruhi oleh jumlah sinar cahaya matahari pada daerah tersebut, kondisi sekitar sungai yang masih terjaga baik dengan banyak vegetasi riparian dan sedikit aktivitas manusia, bisa meningkatkan jumlah jenis, juga jumlah individu reptil (Yulianiy, 2021). Reptil juga mampu menjadi bioindikator dan dapat mendeteksi kerusakan habitatnya, semakin banyak jenis reptil pada suatu habitat maka semakin baik kualitas suatu ekosistem (Berry *et al.*, 2016).

Habitat merupakan tempat suatu individu tinggal serta melakukan aktivitas hidup (Susanto, 2017) Habitat tumbuhan dan satwa liar bisa diartikan menjadi kesatuan faktor fisik serta biologis yang saling mempengaruhi untuk memenuhi segala kebutuhannya (Alikodra, 2002). Reptil merupakan satwa yang dapat hidup di daerah mulai dari pantai, laut, sungai, hutan, dataran rendah hingga pegunungan (Mistar, 2003). Kemudian reptil juga dapat hidup di pepohonan, pemukiman manusia dan beberapa jenis bisa hidup di habitat yang terganggu (Iskandar, 2006). Berdasarkan tipe habitat reptil digolongkan berdasar tempat ditemukannya yakni

terrestrial (hidup di daratan), arboreal (hidup di atas pohon), akuatik (hidup di perairan), semi akuatik (hidup diantara daratan dan perairan), dan fossorial (hidup di dalam lubang-lubang tanah) (Yanuerfa *et al.*, 2012). Beberapa jenis reptil dari ordo testudinata dan crocodylia hampir tidak ada yang hidup berasosiasi dengan manusia (Mistar, 2008). Sedangkan sub ordo lacertilia sebagian berasosiasi dengan lingkungan manusia di sekitar kebun yang tidak monokultur dan sebagian lagi penghuni hutan sekunder. Hunian Manusia merupakan salah satu habitat bagi reptil seperti cecak tembok (*Hemidactylus platyurus*) dan tokek (*Gekko gecko*) seringkali berada di bangunan atau tembok-tembok rumah. Pada kebun sawit, dapat dijumpai ular sanca (*Malayopython reticulatus*) dan kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) (Kusrini, 2020). Sehingga untuk melakukan penelitian terkait keanekaragaman jenis reptil akan sangat bagus seperti di kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Kota Bagan Pete.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang atau jalur mengelompok, penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tumbuhan, baik yang ditanam secara sengaja juga tumbuh secara alami (RENSTRA DKPJ, 2018). Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Bagan Pete merupakan zona strategis bagi penyangga kehidupan dengan tutupan lahan yang masih hijau juga merupakan tempat berlindung satwa liar, seperti beberapa jenis burung, jenis reptilia dan kelompok mamalia seperti kera ekor panjang, tupai, babi hutan dan lain-lain (Albayudi dan Saleh, 2020). Kondisi Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Bagan Pete memiliki beberapa tutupan vegetasi pohon yang rapat, beberapa kondisi yang terganggu ditumbuhi oleh tumbuhan invasif, memiliki satu anak sungai, berbatasan dengan kebun kelapa sawit dan pemukiman warga.



Gambar 1. Kondisi Hutan Kota Bagan Pete dan Sekitarnya

Ket: A. pemukiman warga B. anak sungai C. kebun sawit D. tutupan hutan

Cox (1998) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebaran reptil yang dipengaruhi oleh tipe vegetasi, ketinggian, iklim, batas alam seperti laut, dan habitat mikro. Ruang Terbuka Hijau Hutan Kota Bagan Pete memiliki kondisi vegetasi tergolong rapat dengan didominasi pepohonan. Pepohonan merupakan bagian yang sangat penting pada habitat reptil karena berperan dalam membedakan karakteristik setiap habitat dan mempengaruhi ciri-ciri fisik suatu lingkungan. Pada kawasan hutan, pepohonan berperan menjadi pengendali iklim mikro, pengatur suhu serta kelembaban (Goin dan Goin, 1971). RTH Hutan Kota Bagan Pete berada diantara perumahan atau pemukiman warga dan beberapa kebun kelapa sawit. Menurut Firman et al (2007), ketika hutan yang berubah menjadi perkebunan kelapa sawit satwa jenis burung, mamalia dan reptil dapat berubah jumlahnya karena tidak dapat bertahan hidup di habitat yang berubah.

Seiring dengan berkurangnya informasi terkait keanekaragaman jenis reptil dan belum adanya data secara pasti menjelaskan bagaimana kondisi keanekaragaman reptil di RTH Hutan Kota Bagan Pete ini dan kawasan ini berdekatan diantara perumahan atau pemukiman warga dan kebun kelapa sawit, maka perlu dilakukannya penelitian keanekaragaman jenis reptil di kawasan tersebut guna menjadi salah satu upaya bagi pengelolaan dan pengembangan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hutan Kota Bagan Pete dengan harapan adanya penelitian ini adalah tersedianya informasi awal (data base) tentang Keanekaragaman Jenis Reptil dan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait pengelolaan Hutan Kota Bagan Pete selanjutnya

1.2 Rumusan Masalah

Hutan Kota Bagan Pete merupakan hutan hujan tropis dataran rendah yang berada di Kota Jambi, kurangnya informasi terkait keanekaragaman dan potensi merupakan salah satu tindakan untuk dilakukannya penelitian di Hutan Kota Bagan Pete. Adapun rumusan masalah pada penelitian reptil di Hutan Kota Bagan Pete bagaimana keanekaragaman jenis reptil di Hutan Kota Bagan Pete?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian keanekaragaman jenis reptil ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis reptil di Hutan Kota Bagan Pete.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini tentang keanekaragamana jenis reptil di Hutan Kota Bagan Pete adalah Sebagai pertimbangan instansi terkait dalam melakukan keberlanjutan pengelolaan hutan kota berbasis konservasi keanekaragaman hayati, terutama dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan RTHHK dan pengelolaan berkelanjutan yang memproitaskan keanekaragaman satwa liar mengenai reptil pada RTH Hutan Kota Bagan Pete